

PENGARUH STRUKTUR PENGENDALIAN INTERN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP EFEKTIVITAS PENYALURAN KREDIT PADA PERBANKAN SYARIAH DI KOTA PALEMBANG

Welly¹⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palembang

Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode pos 30129

Email : welly_lht@yahoo.com¹⁾

ABSTRACT

Banking is a financial institution that plays an important role in the economic growth rate, where one of His ministry is lending or credit to the public. Through this service the community greatly helped in continuing the business that mostly have limited capital. In the provision and distribution of bank credit have a standard operating procedure (SOP) which aims to provide uniformity and ease of operation and administration, so as to avoid things that are not desirable. Internal control structure is composed of five elements, namely the control environment, risk assessment, control activities, information and communication and monitoring has a role in terms of lending. Likewise with the internal control system which includes organizational structure, authorization system, practice a healthy and capable and competent employees. So that the formulation of the issues raised in this study there are two: first, how the influence along the internal control structure and system pengendalin intern on the effectiveness of lending in Islamic banking in the city of Palembang, the second how the influence of the partial internal control structure and system pengendalin intern on the effectiveness of lending in the banking sharia in the city of Palembang. The purpose of this study is to determine the effect of the internal control structure and system of the effectiveness of internal pengendalin lending collectively and partially (the case study on Islamic banking in the city of Palembang). Type of associative research, using primary and secondary data. The data collection techniques using questionnaires, interviews and documentation. Methods of data analysis is a quantitative and qualitative analysis by using SPSS. The results showed that the internal control structure and internal control system effecting simultaneously on the effectiveness of lending. The magnitude of the effect of the internal control structure and internal control system of the effectiveness of the loan portfolio by 20%. Internal control system does not affect the effectiveness of the loan portfolio, while the internal control structure significantly influence the effectiveness of the loan portfolio

Keywords : *Structure of Internal Control, Internal Control System, Lending*

1. Pendahuluan

Bank sebagai suatu usaha mempunyai tujuan untuk memperoleh laba/keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh antara lain dari aktivitas kredit. Kredit merupakan sarana penyaluran dana bank yang diberikan kepada nasabah, dimana dana tersebut ditanam oleh pihak ketiga dengan persetujuan tertentu dalam bentuk besarnya pokok pinjaman yang diberikan, tingkat bunga per tahun, dan jangka waktu pelunasan serta cara pelunasannya. Penggunaan kredit tidak selalu seperti yang diharapkan, karena terbatasnya dana yang tersedia dibandingkan dengan jumlah permintaan kredit merupakan masalah yang dihadapi perbankan. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan kerugian bagi bank. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito (Kasmir, 2013; 85). Selain itu bank biasanya dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) dan memberikan pinjaman uang (kredit) bagi masyarakat. Dalam penyaluran kredit, pengendalian sangat berperan penting karena kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau

badan usaha untuk meminjam uang dalam peningkatan usaha.

Kredit yang diberikan merupakan penyediaan uang/tagihan, berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu dan dengan adanya kesepakatan antara bank (kreditor) dengan nasabah penerima kredit (debitur), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Maka hak dan kewajiban masing - masing pihak harus ditetapkan bersama. Pihak bank wajib melaksanakan prinsip hati-hati dan bijaksana agar tidak merugikan bank dan nasabah, karena penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha pokok bank yang mengandung risiko tinggi dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan usaha bank, maka penyaluran kredit yang tidak sehat akan mengakibatkan kredit yang bermasalah. Hal ini akan menyebabkan timbulnya kerugian pada pihak bank dan akan memperlambat perputaran dana diperbankan. Karena penyaluran kredit mengandung resiko tinggi dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kelangsungan usaha bank, maka dalam hal ini bank

harus memiliki suatu struktur pengendalian dan sistem pengendalian dalam penyaluran kredit.

Sistem informasi manajemen dibuat untuk memudahkan manajemen mendapatkan informasi tepat, cepat, dan dipercaya bagi pengendalian perbankan. Selain sistem informasi, pengendalian internal juga merupakan salah satu elemen dalam sistem pengendalian bank, yang merupakan suatu mekanisme internal untuk memberikan jaminan kepatuhan kepada stakeholder bank. Pengendalian internal yang efektif akan meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat dan para stakeholder kepada bank dalam menerapkan prinsip dan aturan perbankan. Struktur Pengendalian Intern diartikan sebagai kebijakan dan prosedur untuk menyediakan jaminan yang memadai bahwa tujuan perusahaan dapat dicapai. Masalah ini berada dalam tanggungjawab dan kendali manajemen sehingga manajemen dituntut untuk hati-hati dalam menangani masalah. Apabila terjadi penyimpangan, manajemen harus cepat bertindak untuk mengarahkan kembali kepada tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengendalian harus dapat menyediakan data yang andal, mendorong efisiensi operasional, dan mendorong ketaatan kepada kebijakan yang ditetapkan manajemen. Struktur pengendalian intern dikatakan efektif apabila adanya efisiensi operasional perusahaan, pelaporan keuangan yang handal dan kepatuhan terhadap prosedur dan peraturan yang diperlukan (Mulyadi, 2008; 18). Sistem pengendalian intern diartikan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan dengan tujuan menjaga keamanan harta perusahaan, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut Mulyadi (2008; 163) Sistem pengendalian intern dapat berjalan dengan baik jika memiliki empat unsur pokok yaitu struktur organisasi memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas, sistem wewenang dan prosedur pencatatan, praktek yang sehat dan karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya (Mulyadi, 2008; 164).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada salah satu bank syariah di kota Palembang diperoleh hasil bahwa masalah yang sering dihadapi perbankan adalah sering terjadinya penunggakan pelunasan kredit yang dilakukan oleh peminjam yang berakibat timbulnya kredit macet. Jika hal ini terus dibiarkan maka perputaran dana yang ada diperbankan akan mengalami perlambatan. Telah banyak usaha yang dilakukan perbankan mulai tahap seleksi administrasi sampai dengan penyaluran kredit, tapi masalah saja sering terjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu prinsip pemberian kredit yang dikemukakan oleh Kasmir yang meliputi watak atau sifat (*character*), kemampuan dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikan (*capacity*), penggunaan modal apakah efektif (*capital*), jaminan yang diberikan (*collateral*), dan kondisi ekonomi (*condition*). Kualitas kredit bertujuan untuk menjaga agar bank tetap sehat, dengan memberikan penyaluran dana atau penyaluran kredit kepada konsumen yang benar-benar memiliki karakter

yang baik dan kemampuan yang cukup untuk diberikan kredit, maka bank akan melakukan penilaian terhadap kemampuan calon konsumen yang akan diberikan kredit.

Kegiatan perbankan syariah meliputi menghimpun dana, memberi dana, memberikan kredit dan menyediakan pembiayaan dan penempatan dana sesuai dengan ketentuan. Permasalahan yang sering ditemui perbankan adalah penyalahgunaan wewenang terhadap penyaluran kredit. Jika struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern dalam penyaluran kredit telah berjalan dengan baik maka penyaluran dana kredit akan berjalan efektif sehingga kerugian bank akibat kredit macet dapat dihindari. Terjadinya penyalahgunaan penyaluran kredit tersebut merupakan salah satu akibat kurangnya pengendalian kredit dalam penyaluran kredit. Untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan tersebut maka perbankan syariah, harus memiliki sistem dan struktur pengendalian yang baik, handal dan terpercaya dalam penyaluran kredit.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil berbeda seperti Amrullah (2013) menyimpulkan bahwa Sistem penyaluran kredit pada PT. BTN sudah baik dan terstruktur terlihat dengan terpenuhinya semua unsur-unsur penyaluran kredit, sedangkan sistem Pengendalian intern sudah baik terlihat dengan lingkungan organisasi yang memiliki struktur organisasi yang sudah dirancang khusus dalam proses penyaluran kredit, adanya keterlibatan dewan komisaris. Penelitian Dewantri (2013) menunjukkan bahwa proses pengendalian intern dalam penyaluran kredit dengan tingkat pengembalian piutang memberikan pengaruh positif dan penerapan proses pengendalian intern terhadap tingkat pengendalian piutang sebesar 40,4%. Sedangkan penelitian Nita (2013) menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit, besarnya pengaruh tersebut sebesar 83,5%. Hasil penelitian Fitri dkk (2014) menyimpulkan bahwa beberapa aspek dalam pengendalian intern belum mendukung pengendalian intern seperti : tidak ada struktur organisasi, belum ada kroscek, dan dalam praktik yang sehat formulir yang digunakan belum bernomor urut cetak, serta terjadi penumpukan fungsi. Penelitian Dewa dan Ketut (2013) menunjukkan hasil bahwa struktur pengendalian internal kredit menunjukkan pengaruh negatif signifikan pada kredit. Besar pengaruh kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit yaitu 79,3%. Lukyta dan Ketut(2014) memberikan hasil lingkungan pengendalian dan informasi komunikasi berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian kredit sedangkan penilaian risiko, aktivitas pengendalian dan pemantauan tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit pada koperasi simpan pinjam besarnya pengaruh sebesar 52%.

Untuk membuktikan apakah struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern memberikan pengaruh terhadap efektivitas penyaluran kredit, maka penulis mengambil judul Pengaruh Struktur Pengendalian Intern dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit Pada Perbankan

Syariah Di Kota Palembang. Permasalahan yang dibahas adalah Apakah struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap efektivitas penyaluran kredit pada perbankan syariah di kota Palembang?.

Telaah Teoritis Dan Hipotesis

a) Struktur Pengendalian Intern

Struktur Pengendalian Intern adalah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa tujuan satuan usaha spesifik akan dapat dicapai (Mulyadi, 2002; 181). Dilingkungan perusahaan, struktur pengendalian intern adalah proses yang diberlakukan pimpinan dan manajemen secara keseluruhan, dirancang untuk memberi keyakinan tercapainya tujuan perusahaan secara umum dibagi kedalam tiga kategori yaitu keefektifan dan efisiensi operasional perusahaan, pelaporan keuangan yang handal dan kepatuhan terhadap prosedur dan peraturan yang diberlakukan. Struktur pengendalian intern dikatakan efektif apabila ketiga kategori tujuan perusahaan tersebut dapat dicapai, yaitu dengan kondisi Direksi dan manajemen mendapat pemahaman akan arah pencapaian tujuan perusahaan dengan meliputi pencapaian tujuan atau target perusahaan termasuk juga kinerja, tingkat profitabilitas, dan keamanan sumberdaya (*asset*) perusahaan.

b) Elemen Struktur Pengendalian Intern

Struktur pengendalian intern dapat berjalan dengan baik apabila elemen-elemen didalamnya berjalan sesuai rencana. Elemen struktur pengendalian intern terdiri dari lima komponen (Mulyadi, 2002; 183) yaitu :

1. Lingkungan Pengendalian

Merupakan dasar dari komponen pengendalian lain yang secara umum dapat memberikan acuan disiplin meliputi. Integritas, nilai etika, kompetensi personil perusahaan, falsafah manajemen dan gaya operasional, cara manajemen dalam mendelegasikan tugas dan tanggung jawab, mengatur dan mengembangkan personil, serta arahan yang diberikan oleh dewan direksi. Kunci lingkungan pengendalian adalah integritas dan etika, komitmen terhadap kompetensi, struktur organisasi, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dan praktik dan kebijakan sumber daya manusia yang baik.

2. Penilaian Resiko

Identifikasi dan analisa resiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan yaitu mengenai penentuan bagaimana resiko dinilai untuk kemudian dikelola. Komponen ini hendaknya mengidentifikasi resiko baik internal maupun eksternal untuk kemudian dinilai. Sebelum melakukan penilain resiko tujuan atau target hendaknya ditentukan terlebih dahulu dan dikaitkan sesuai dengan levelnya. Langkah-langkah dalam penaksiran risiko adalah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi risiko, menaksir risiko yang berpengaruh cukup signifikan dan menentukan tindakan yang dilakukan untuk mengatur risiko.

3. Aktivitas Pengendalian

Kebijakan dan prosedur dapat membantu mengarahkan manajemen hendaknya dilaksanakan. Aktivitas pengendalian hendaknya dilaksanakan dengan menembus semua level dan semua fungsi di perusahaan. Aktivitas pengendalian meliputi pemisahan fungsi/tugas/wewenang yang cukup, otorisasi transaksi dan aktivitas lainnya yang sesuai, pendokumentasian dan pencatatan yang cukup, pengendalian secara fisik terhadap aset dan catatan, evaluasi secara independen atas kinerja, pengendalian terhadap pemrosesan informasi, dan pembatasan akses terhadap sumberdaya dan catatan.

4. Informasi dan Komunikasi

Menampung kebutuhan perusahaan didalam mengidentifikasi, mengambil dan mengkomunikasikan informasi kepada pihak yang tepat agar mampu melaksanakan tanggung jawab mereka. Di dalam organisasi Sistem informasi merupakan kunci dari komponen pengendalian ini. Informasi internal maupun kejadian eksternal, aktifitas, dan kondisi maupun prasyarat hendaknya dikomunikasikan agar manajemen memperoleh informasi mengenai keputusan-keputusan bisnis yang harus diambil dan untuk tujuan pelaporan eksternal.

5. Pengawasan

Pengendalian intern seharusnya diawasi manajemen dan personil di dalam perusahaan. Ini merupakan kerangka kerja yang diasosiasikan dengan fungsi internal audit di dalam perusahaan (organisasi), juga dipandang sebagai pengawasan seperti aktifitas umum manajemen dan aktivitas supervisi. Dan pemborosan yang serius seharusnya dilaporkan kepada manajemen puncak dan dewan direksi hal ini meliputi mengevaluasi temuan-temuan, review, rekomendasi audit secara tepat, menentukan tindakan yang tepat untuk menanggapi temuan dan rekomendasi dari audit dan review dan menyelesaikan dalam waktu yang telah ditentukan tindakan yang digunakan untuk menindaklanjuti rekomendasi yang menjadi perhatian manajemen.

Kelima komponen ini terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat memberikan kinerja sistem yang terintegrasi yang dapat merespon perubahan kondisi secara dinamis. Sistem Pengendalian Internal terjalin dengan aktifitas operasional perusahaan, dana akan lebih efektif apabila pengendalian dibangun ke dalam infrastruktur perusahaan, untuk kemudian menjadi bagian yang paling esensial dari perusahaan (organisasi).

c) Sistem Pengendalian Intern

Sistem Pengendalian Intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Menurut Dasaratha dan Frederick (2009; 153) Pengendalian intern (*internal control*) mencakup kebijakan, prosedur dan sistem informasi

yang digunakan untuk melindungi aset perusahaan dari kerugian atau korupsi, dan untuk memelihara keakuratan data keuangan. Sistem pengendalian intern sebagai kontrol terhadap aktivitas perusahaan tentunya sangat menekankan pada tercapainya tujuan sistem pengendalian intern itu sendiri, dan pada unsur-unsur yang membentuk sistem. Tujuan sistem pengendalian intern adalah menjaga keamanan harta kekayaan dan catatan perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi operasi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

d) Unsur Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi (2008; 164-171) agar tujuan pengendalian intern perusahaan dapat dicapai dengan baik, maka selanjutnya memiliki unsur pengendalian intern. Unsur pengendalian intern tersebut adalah :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a. Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi dan penyimpanan dari fungsi akuntansi. Fungsi operasi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan. Setiap kegiatan dalam perusahaan memerlukan otorisasi dari manajer fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
 - b. Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan bagian setiap organisasi. Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh dalam menciptakan praktik yang sehat adalah :
 - a. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakainya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang.
 - b. Pemeriksaan mendadak, Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi

- c. Perputaran jabatan, Keharusan pengambilan cuti bagi karyawan yang berhak
 - d. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatan
 - e. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian intern yang lain.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Bagaimana pun baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya sangat tergantung kepada manusia yang melaksanakannya.

e) Keterbatasan Pengendalian Intern

Pengendalian intern setiap entitas memiliki keterbatasan, keterbatasan yang melekat dalam sistem pengendalian intern sebagai berikut (Boynton, 2002; 376) :

1. Kesalahan dalam pertimbangan. Seringkali manajemen dan personel, melakukan kesalahan dalam melakukan pertimbangan keputusan bisnis yang diambil/dalam melaksanakan tugas rutin, karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu, atau tekanan lain.
2. Gangguan lain. Dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian tidak adanya perhatian atau kelelahan. Perubahan yang bersifat sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.
3. Kolusi. Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian intern yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian intern yang dirancang.
4. Pengabaian oleh manajemen. Manajemen dapat mengabaikan kebijakan yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu. Contohnya manajemen melaporkan laba yang lebih tinggi dari jumlah yang sebenarnya untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi bagi dirinya, atau untuk menutupi ketidak patuhannya terhadap yang berlaku.
5. Biaya lawan manfaat. Biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan struktur pengendalian intern yang tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian intern tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat pengendalian intern.

f) Efektivitas

Efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya (Bayangkara, 2013; 14). Secara

singkat pengertian efektivitas dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. (Hidayat, 2004: 38) Pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau atas jasa kegiatan yang dijalankan. Sementara itu efektivitas menurut Sondang (2003: 20) mengatakan bahwa Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya. Jadi efektivitas adalah suatu bentuk perbandingan antara pemanfaatan kemampuan sarana perusahaan dengan waktu yang tercapai dalam usahanya untuk mendapatkan hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas sistem pengendalian intern diartikan sebagai kemampuan sistem pengendalian intern yang direncanakan dan diterapkan agar mampu mewujudkan tujuannya yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasi. Tercapainya tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk adanya unsur-unsur sistem pengendalian intern dalam pengelolaan operasi secara efektif dan efisiensi.

g) Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2013; 85) penyaluran kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Kasmir (2013; 87) adapun unsur yang terkandung dalam penyaluran suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan, Suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang.
2. Kesepakatan, Unsur percaya di dalam kredit juga mengandung kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit.
3. Jangka Waktu, Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
4. Risiko, Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya.
5. Balas jasa, Merupakan keuntungan atas penyaluran suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

h) Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2013; 87) penyaluran suatu kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan penyaluran kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama penyaluran suatu kredit adalah mencari keuntungan, membantu usaha nasabah dan membantu pemerintah. Kasmir (2013; 88) tujuan suatu fasilitas penyaluran kredit memiliki fungsi sebagai berikut : untuk meningkatkan daya guna uang, untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, untuk

meningkatkan daya guna barang, meningkatkan peredaran barang, sebagai alat stabilitas ekonomi, untuk meningkatkan kegairahan berusaha, untuk meningkatkan pemerataan pendapat, untuk meningkatkan hubungan internasional.

i) Prinsip-prinsip Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2013; 95) untuk menilai suatu kredit layak atau tidak diberikan, maka digunakan prinsip 5 karakter dan 7 karakter. Prinsip-prinsip penyaluran kredit tersebut adalah sebagai berikut. Penjelasan untuk analisis dengan 5C kredit adalah sebagai berikut: *Character*, Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. *Capacity*, Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan- ketentuan pemerintah. *Capital*, Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan. *Colleteral*, Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. *Condition*, Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan. Penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut: *Personality*, Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Party*, Mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. *Perpose*, Untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. *Prospect*, Untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak. *Payment*, ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. *Profitability*, Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Protection*, Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

j) Prosedur Dalam Penyaluran Kredit

Menurut Kasmir (2013; 100) prosedur penyaluran kredit sebagai berikut :

1. Pengajuan berkas-berkas, Hal ini calon debitur mengajukan permohonan kredit yang dituangkan dalam suatu proposal, kemudian dilampirkan dengan berkas lain yang dibutuhkan.
2. Penyidikan berkas pinjaman, Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar. Jika menurut pihak perbankan belum lengkap atau cukup maka nasabah diminta untuk segera melengkapinya dan apabila sampai batas tertentu nasabah tidak sanggup melengkapi kekurangan tersebut, maka sebaiknya permohonan kredit dibatalkan saja.
3. Wawancara awal, Merupakan penyidikan kepada calon peminjam dengan langsung berhadapan dengan

calon peminjam. Tujuannya adalah untuk menyakinkan bank apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang diinginkan bank.

4. *On the Spot*, Merupakan kegiatan pemeriksaan kelengkapan dengan meninjau sebagai obyek yang dijadikan usaha atau jaminan kemudian hasilnya dicocokkan dengan hasil wawancara I.
5. Wawancara II, Merupakan kegiatan perbaikan berkas-berkas, jika mungkin ada kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* di lapangan.
6. Keputusan kredit, Keputusan kredit dalam hal ini adalah untuk menentukan apakah kredit akan diberikan atau ditolak, jika diterima maka dipersiapkan administrasinya dan jika ditolak maka dikirimkan surat penolakannya.
7. Penandatanganan perjanjian kredit, Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya kredit, maka sebelum kredit dicairkan maka terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu. Penandatanganan dilaksanakan antara bank dengan debitur secara langsung atau dengan melalui notaris.
8. Realisasi kredit, Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.
9. Penyaluran kredit, Merupakan pencairan atau pengambilan uang dari rekening sebagai realisasi dari penyaluran kredit dan dapat diambil sesuai ketentuan dan tujuan kredit yaitu secara sekaligus atau secara bertahap.

k) Pengaruh Struktur Pengendalian Intern dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit

Menurut Dunil (2007; 208) pengendalian intern mempengaruhi penyaluran kredit yang dinyatakan sebagai berikut : Setiap bank harus mempunyai pengendalian intern yang memadai dalam perkreditan yang mampu menjamin bahwa dalam pelaksanaan perkreditan dapat dicegah terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh berbagai pihak yang dapat merugikan bank dan terjadinya praktek penyaluran kredit yang tidak sehat. Upaya mengamankan kredit yang telah diberikan oleh bank dengan jalan terus memantau atau memonitoring dan mengikuti jalannya perusahaan secara langsung, serta memberikan saran dan konsultasi agar perusahaan/dalam debitur berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, sehingga pengembalian kredit akan berjalan dengan baik. Dengan adanya stuktur pengendalian intern dan sistem pengendalian manajemen pada penyaluran kredit atau pembiayaan diharapkan perusahaan dapat mencapai tujuannya seperti adanya kesinambungan operasional perusahaan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi. Oleh karena itu struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern berperan dalam menunjang kelancaran penyaluran kredit.

Penelitian Amrullah (2013) berjudul Analisis Sistem Pengendalian Intern Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk bahwa Sistem penyaluran kredit pada PT. Bank Tabungan Negara sudah baik dan terstruktur terlihat dengan terpenuhinya semua unsur-unsur penyaluran kredit yaitu pengajuan berkas-berkas, penyelidikan berkas pinjaman, wawancara, *on the spot*, wawancara II, keputusan kredit, penandatanganan akad kredit, dan realisasi kredit. Sistem pengendalian intern atas penyaluran kredit pada PT. Bank Tabungan Negara juga sudah baik. Terlihat dengan lingkungan organisasi yang memiliki struktur organisasi yang sudah dirancang khusus dalam proses penyaluran kredit, dan adanya keterlibatan dewan komisaris dalam hal ini. Bank BTN memiliki aktivitas pengendalian dalam melakukan proses ini, yaitu dengan pengendalian komputer, dan pengendalian fisik.

Hasil penelitian Dewantri (2013) berjudul Pengaruh Pengendalian Intern Prosedur Penyaluran Kredit Terhadap Tingkat Pembelian Piutang (study kasus pada PT. Bank Sulut cabang Limboto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi antara proses pengendalian intern dalam penyaluran kredit dengan tingkat pengembalian piutang memberikan koefisien regresi yang positif. Penerapan pengendalian intern dalam penyaluran kredit berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian piutang pada tingkat kepercayaan 95%. Adapun besar pengaruh dari penerapan proses pengendalian intern terhadap tingkat pengendalian piutang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang mencapai 0,404. Nilai ini berarti bahwa sebesar 40,4% tingkat pengembalian piutang di PT. Bank Sulut Cabang Limboto dipengaruhi oleh mekanisme pengendalian intern prosedur penyaluran kredit yang diterapkan sedangkan sisanya sebesar 59,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian Nita (2013) berjudul Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Eektivitas Penyaluran Kredit (study pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Limboto). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit. Berdasarkan hasil koefisien determinasi pengaruh sistem pengendalian intern terhadap efektivitas penyaluran kredit diperoleh hasil sebesar 83.5%, dengan melihat kontribusi pengendalian intern memberikan pengaruh terhadap efektivitas penyaluran kredit sangat diperlukan dalam proses penyaluran kredit.

Hasil penelitian Fitri dkk (2014) dengan judul Evaluasi sistem dan prosedur penyaluran kredit konsumtif Dalam upaya mendukung pengendalian intern pada koperasi (studi kasus pada koperasi karyawan primkoppos kota Malang) menyimpulkan bahwa beberapa aspek dalam pengendalian intern belum mendukung pengendalian intern seperti : tidak ada struktur organisasi secara diagram yang menjelaskan pemisahan tanggung jawab fungsional secara tegas, belum ada kroscek secara mendetail yang dilakukan oleh Ketua dan Bendahara Koperasi Karyawan Primkoppos dalam pengesahan keputusan permohonan kredit

konsumtif, dan dalam praktik yang sehat formulir yang digunakan belum bernomor urut cetak, serta terjadi penumpukan fungsi.

Hasil penelitian Dewa Putu dan Ketut Jati (2013) dengan judul Pengaruh Komponen Pengendalian Internal Kredit Pada Kredit Bermasalah BPR Di Kabupaten Buleleng, menunjukkan hasil bahwa Variabel struktur pengendalian internal kredit menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan pada kredit bermasalah ditunjukkan dengan nilai t Hitung = -0,186 dan signifikansi hitung=0,012<0,05. Besar pengaruh variabel bebas komponen pengendalian internal kredit yang terdiri atas jenis-jenis pengendalian internal kredit, prosedur umum pengendalian internal kredit, kolektibilitas kredit dan struktur pengendalian internal kredit sebesar 79,3%.

Hasil penelitian Jeaneth (2013) dengan judul Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Penyaluran Kredit Pada BRI Kota Manado, menunjukkan hasil bahwa BRI cabang Manado telah memenuhi unsur lingkungan pengendalian, seperti nilai integritas yang ditunjukkan melalui kepatuhan karyawan pada Standar Operasional Prosedur yang berlaku, adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas yang ditunjukkan melalui struktur organisasi, karyawan yang berkompeten, serta adanya pengawasan dari dewan komisaris yang berkesinambungan. Pada unsur penaksiran resiko dapat menganalisis resiko yang timbul, baik dari sisi internal maupun eksternal sehingga dapat mengelola dengan baik apabila terjadi perubahan secara mendadak. Kegiatan analisis resiko ini dimudahkan dengan adanya *Load Analysis System (LAS)*, sehingga kualitas kredit yang diterima dapat dipertanggung jawabkan. Unsur aktivitas pengendalian ditunjukkan dengan dilakukan analisis 5C (*character, capacity, capital, condition of economy, collateral*) dan 7P (*personality, party, purpose, prospect, payment, profitability, protection*) pada calon debitur serta adanya agunan yang diberikan. Pengendalian juga dilakukan melalui perjanjian kredit berisi kesepakatan yang di atur secara jelas antara pihak bank dengan calon debitur. Unsur informasi dan komunikasi serta pemantauan berjalan dengan baik pada BRI Cabang Manado karena adanya sistem yang terintegrasi dengan baik, melalui jaringan brinets dengan sistem LAS (*Load Analysis System*) yang secara online dengan server terpusat.

Hasil penelitian Lukyta dan Ketut Yadnyan (2014) dengan judul Pengaruh struktur pengendalian intern terhadap Kelancaran pengembalian kredit pada koperasi Simpan pinjam di kota Denpasar, memberikan hasil bahwa variabel lingkungan pengendalian dan informasi komunikasi berpengaruh positif terhadap kelancaran pengembalian kredit sedangkan penilaian risiko, aktivitas pengendalian dan pemantauan tidak berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian kredit pada koperasi simpan pinjam di Kota Denpasar. Jika dilihat dari *Adjusted R Square* yaitu sebesar 52%, ini berarti bahwa tingkat kelancaran pengembalian

kredit dipengaruhi oleh lingkungan pengendalian, penilaian resiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian dan pemantauan.

1) Hipotesis Penelitian

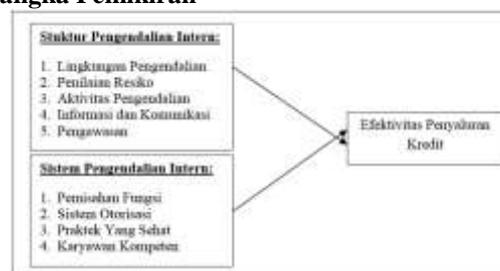
Hipotesis dari penelitian ini terdiri dari :

1. Struktur pengendalian intern berpengaruh terhadap efektivitas penyaluran kredit
2. Sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap efektivitas penyaluran kredit.
3. Struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern secara bersama berpengaruh terhadap efektivitas penyaluran kredit

2. Pembahasan

a) Metode Penelitian

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif yaitu mengetahui nilai pengaruh struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern terhadap efektivitas penyaluran kredit pada perbankan syariah di Kota Palembang.

Populasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan diPerbankan Syariah di Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan, yang dapat dilihat pada berikut :

Tabel 1. Daftar Bank Syariah di Kota Palembang

| No | Nama Bank | Jumlah Karyawan | Bagian |
|---------------|---------------------------|-----------------|-------------------|
| 1. | PT. Bank BNI Syariah | 6 | Penyaluran Kredit |
| 2. | PT. Bank Mandiri Syariah | 5 | Penyaluran Kredit |
| 3. | PT. Bank Mega Syariah | 6 | Penyaluran Kredit |
| 4. | PT. Bank Muamalat Syariah | 7 | Penyaluran Kredit |
| 5. | PT. Bank BRI Syariah | 7 | Penyaluran Kredit |
| 6. | PT. Bank CIMB Syariah | 6 | Penyaluran Kredit |
| 7. | PT. BTN syariah | 5 | Penyaluran Kredit |
| 8. | Bank Sumsel Babel Syariah | 6 | Penyaluran Kredit |
| Jumlah | | 48 | |

Sumber: Wawancara, 2015

Jumlah perbankan sebanyak 8 bank perbankan syariah dengan total responden sebanyak 48 karyawan bank yang terlibat dalam penyaluran kredit. Kuesioner ini dibagikan bulan pebruari sampai dengan Maret 2015.

b) Variabel Penelitian

1. Variabel yang digunakan adalah struktur pengendalian intern, sistem pengendalian intern dan

efektivitas penyaluran kredit: Struktur Pengendalian Intern merupakan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa tujuan satuan usaha spesifik akan dapat dicapai. Indikator yang dinilai ada 5 yaitu Lingkungan Pengendalian, Penilaian resiko, Aktivitas pengendalian, Informasi dan komunikasi dan Pengawasan dengan menggunakan skala likert terdiri dari 20 pertanyaan.

2. Indikator Sistem Pengendalian Intern adalah struktur organisasi, sistem otorisasi, praktek yang sehat dan karyawan kompeten dengan menggunakan skala likert terdiri dari 27 pertanyaan.
3. Indikator Efektivitas penyaluran kredit adalah kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko dan balas jasa dengan menggunakan skala likert terdiri dari 8 pertanyaan.

c) Data yang Diperlukan

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban kuesioner yang dibagikan pada responden. Data sekunder diperoleh dari Bank Indonesia, dan perbankan syariah berupa data jumlah nasabah, jumlah penyaluran kredit dan data jumlah karyawan.

e) Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada karyawan bagian penyaluran kredit. Kuesioner yang dibuat dan diberikan kepada para karyawan perbankan syariah. Dokumentasi berupa data jumlah nasabah, jumlah penyaluran dana kredit dan data jumlah karyawan.

f) Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pengujian statistik dari hasil kuesioner hasilnya kemudian dijelaskan dengan menggunakan kalimat. Setelah itu analisis kualitatif digunakan setelah analisis kuantitatif. Penilaian kuesioner menggunakan skala pengukuran likert. Teknik analisis yang digunakan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada setiap butir pertanyaan, hasilnya dapat dilihat melalui hasil r -hitung dibandingkan dengan r -tabel, dimana r -tabel dapat diperoleh melalui df (*degree of freedom*) = $n-2$ (signifikan 5%, n = jumlah sampel). Jika r -tabel < r -hitung maka pertanyaan valid, sebaliknya jika r -tabel > r -hitung maka pertanyaan tidak valid.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach's*. Sekumpulan pertanyaan untuk mengukur suatu variabel dikatakan reliabel dan berhasil mengukur dimensi variabel yang ukur jika koefisien reliabilitasnya minimal 0,5 atau 0,6.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk menguji normalitas model regresi tersebut yaitu dengan analisis grafik (*normal P-P Plot*) dan analisis statistik (*one sample Kolmogorov-Smirnov test*). Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian normalitas yaitu: Data dikatakan berdistribusi normal, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari arah garis atau jauh mengikuti arah garis diagonal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Untuk mendeteksi apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Model regresi dianggap bebas dari multikolinieritas jika variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Analisis heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara *Z prediction (zpred)* untuk variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (*sresid*) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi - *Y rill*). Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian heteroskedastisitas dengan melihat *scatter plot* yaitu : Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

- 1) Uji hipotesis secara Parsial/individual (Uji t)
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k)$ maka H_0 diterima, Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k)$ maka H_0 ditolak. Kesimpulan, Menarik kesimpulan Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k)$ maka H_0 diterima Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k)$ maka H_0 ditolak.
- 2) Pengujian hipotesis secara bersama (Uji F)
 - Kriteria pengujian yang digunakan Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k)$ maka H_0 diterima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k)$ maka H_0 ditolak. Kesimpulan Menarik kesimpulan Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k)$ maka H_0 diterima Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k)$ maka H_0 ditolak.
- 3) Regresi Linier Berganda
 - Persamaan analisis regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y : Efektivitas Penyaluran Kredit

- X_1 : Struktur Pengendalian Intern
- X_2 : Sistem Pengendalian Intern
- a : Nilai konstanta
- $b_1 b_2$: koefisien regresi
- e : Standar error

g) Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

Jumlah kuesioner yang telah disebarakan sebanyak 48, jumlah kuesioner tidak kembali adalah 18 sehingga jumlah kuesioner yang menjadi sumber data untuk diolah dan dianalisis adalah 30. Berikut karakteristik responden:

Tabel 2. Karakteristik Responden

| No | Kategori | Keterangan | Jumlah | % |
|----|---------------|---------------|--------|---------|
| 1. | Jenis Kelamin | Pria | 20 | 66,68 % |
| | | Wanita | 10 | 33,32 % |
| 2 | Pendidikan | Diploma | 5 | 16,66 % |
| | | Sarjana | 23 | 76,68 % |
| | | Pasca Sarjana | 2 | 6,66 % |
| | | S3 | 0 | 0 |

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2015

2. Gambaran Karakteristik Variabel

Data ordinal diolah dan diberi skor kemudian di susun kedalam tabulasi. Skor jawaban responden kemudian dijumlahkan. Rekapitulasi data mengenai jawaban responden tentang struktur pengendalian intern (X_1), sistem pengendalian intern (X_2), dan penyaluran kredit (Y) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Total Jawaban Responden Data Ordinal

| Responden | Struktur Pengendalian Intern (X_1) | Sistem Pengendalian Intern (X_2) | Penyaluran Kredit (Y) | Total Skala Ordinal | Total Skala Interval |
|-----------|--|--------------------------------------|---------------------------|---------------------|----------------------|
| 1 | 97 | 120 | 24 | 241 | 152,445 |
| 2 | 81 | 108 | 36 | 225 | 123,403 |
| 3 | 87 | 111 | 34 | 232 | 132,538 |
| 4 | 75 | 104 | 26 | 205 | 94,240 |
| 5 | 95 | 110 | 29 | 234 | 137,063 |
| 6 | 90 | 112 | 36 | 238 | 141,153 |
| 7 | 92 | 129 | 37 | 258 | 175,076 |
| 8 | 82 | 109 | 34 | 225 | 122,519 |
| 9 | 84 | 109 | 32 | 225 | 122,500 |
| 10 | 89 | 115 | 33 | 237 | 141,292 |
| 11 | 77 | 109 | 29 | 215 | 110,097 |
| 12 | 97 | 125 | 31 | 253 | 170,689 |
| 13 | 89 | 109 | 23 | 221 | 120,356 |
| 14 | 77 | 110 | 30 | 217 | 111,650 |
| 15 | 82 | 114 | 31 | 227 | 126,675 |
| 16 | 78 | 112 | 33 | 221 | 121,548 |
| 17 | 76 | 110 | 31 | 217 | 112,562 |
| 18 | 81 | 109 | 32 | 222 | 118,171 |
| 19 | 86 | 109 | 32 | 227 | 125,409 |
| 20 | 81 | 109 | 32 | 222 | 118,198 |
| 21 | 85 | 123 | 37 | 245 | 155,201 |
| 22 | 99 | 135 | 30 | 264 | 187,439 |
| 23 | 91 | 111 | 28 | 230 | 133,758 |
| 24 | 89 | 113 | 32 | 234 | 137,214 |
| 25 | 99 | 131 | 28 | 258 | 177,490 |
| 26 | 100 | 128 | 39 | 267 | 187,578 |
| 27 | 83 | 116 | 30 | 229 | 134,235 |
| 28 | 77 | 130 | 37 | 244 | 157,439 |
| 28 | 83 | 114 | 31 | 228 | 131,666 |
| 30 | 89 | 111 | 29 | 229 | 132,222 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

3) Pembahasan Hasil

1. Uji Validitas

Hasil pengujian validitas dari butir pernyataan sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Pengujian Validitas Struktur Pengendalian Intern (X_1)

| Butir Pertanyaan | r hitung | r tabel | Status |
|------------------|----------|---------|--------|
| 1 | 0,438 | 0,3610 | Valid |
| 2 | 0,686 | 0,3610 | Valid |
| 3 | 0,619 | 0,3610 | Valid |
| 4 | 0,489 | 0,3610 | Valid |
| 5 | 0,664 | 0,3610 | Valid |
| 6 | 0,435 | 0,3610 | Valid |
| 7 | 0,662 | 0,3610 | Valid |
| 8 | 0,690 | 0,3610 | Valid |
| 9 | 0,496 | 0,3610 | Valid |
| 10 | 0,673 | 0,3610 | Valid |
| 11 | 0,704 | 0,3610 | Valid |
| 12 | 0,768 | 0,3610 | Valid |
| 13 | 0,691 | 0,3610 | Valid |
| 14 | 0,794 | 0,3610 | Valid |
| 15 | 0,761 | 0,3610 | Valid |
| 16 | 0,613 | 0,3610 | Valid |
| 17 | 0,610 | 0,3610 | Valid |
| 18 | 0,496 | 0,3610 | Valid |
| 19 | 0,585 | 0,3610 | Valid |
| 20 | 0,495 | 0,3610 | Valid |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang dilakukan terhadap butir pertanyaan dari variabel struktur pengendalian intern didapatkan hasil bahwa pernyataan dan pertanyaan dinyatakan valid. Karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ dimana t_{tabel} diperoleh dengan tarif nyata (α) sebesar 5% serta $df = n - v = 28$ adalah 0,3610. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ke 20 pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 5. Hasil Pengujian Validitas Sistem Pengendalian Intern X_2

| Butir Pertanyaan | r hitung | r table | Status |
|------------------|----------|---------|--------|
| 1 | 0,541 | 0,3610 | Valid |
| 2 | 0,737 | 0,3610 | Valid |
| 3 | 0,449 | 0,3610 | Valid |
| 4 | 0,575 | 0,3610 | Valid |
| 5 | 0,424 | 0,3610 | Valid |
| 6 | 0,471 | 0,3610 | Valid |
| 7 | 0,441 | 0,3610 | Valid |
| 8 | 0,622 | 0,3610 | Valid |
| 9 | 0,555 | 0,3610 | Valid |
| 10 | 0,625 | 0,3610 | Valid |
| 11 | 0,702 | 0,3610 | Valid |
| 12 | 0,579 | 0,3610 | Valid |
| 13 | 0,654 | 0,3610 | Valid |
| 14 | 0,847 | 0,3610 | Valid |
| 15 | 0,877 | 0,3610 | Valid |
| 16 | 0,682 | 0,3610 | Valid |
| 17 | 0,490 | 0,3610 | Valid |
| 18 | 0,699 | 0,3610 | Valid |
| 19 | 0,748 | 0,3610 | Valid |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang dilakukan terhadap butir pertanyaan variabel sistem pengendalian intern didapatkan hasil bahwa pertanyaan dinyatakan valid. Karena $t_{tabel} < t_{hitung}$ dimana t_{tabel} diperoleh dengan tarif nyata (α) sebesar 5% serta $df = n - v = 28$ adalah 0,3610. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ke 27 pertanyaan dinyatakan valid.

Tabel 6. Hasil Pengujian Validitas Efektivitas Penyaluran Kredit

| Butir Pertanyaan | r hitung | r table | Status |
|------------------|----------|---------|--------|
| 1 | 0,595 | 0,3610 | Valid |
| 2 | 0,556 | 0,3610 | Valid |
| 3 | 0,774 | 0,3610 | Valid |
| 4 | 0,477 | 0,3610 | Valid |
| 5 | 0,680 | 0,3610 | Valid |
| 6 | 0,789 | 0,3610 | Valid |
| 7 | 0,507 | 0,3610 | Valid |
| 8 | 0,625 | 0,3610 | Valid |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap butir-butir pernyataan dan pertanyaan dalam semua variabel (X_1 , X_2 , Y), didapatkan seluruh butir pertanyaan yang benar-benar valid. Variabel X_1 memiliki 20 butir pertanyaan yang valid, variabel X_2 memiliki 27 butir pertanyaan yang valid, dan pada variabel Y diketahui bahwa terdapat 8 butir pertanyaan yang memiliki status valid.

3. Uji Reliabilitas

Dari program SPSS yang digunakan, hasil yang diperoleh dalam pengujian reliabilitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel X_1 , X_2 dan Y

| Variabel | Cronbach's Alpha | r table | Status |
|----------|------------------|---------|----------|
| X_1 | 0,907 | 0,60 | Reliabel |
| X_2 | 0,941 | 0,60 | Reliabel |
| Y | 0,757 | 0,60 | Reliabel |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

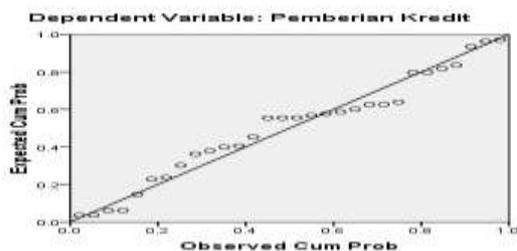
Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas, maka dapat dipastikan beberapa butir, yang lolos dalam uji validitas dan uji reliabilitas, merupakan data yang valid dan reliabel. Data yang valid dan reliabel tersebut baru dapat digunakan sebagai data yang akan diolah untuk melakukan analisis pada tahap berikutnya.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berikut merupakan gambar grafik hasil pengujian normalitas dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada gambar berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Gambar 2 Hasil Pengujian Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, butir-butir dari masing- masing variabel mendekati garis nol. Maka dapat dipastikan bahwa seluruh butir-butir variabel dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Floor* (VIF) yang dibantu dengan program SPSS dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Pengujian Multikolinieritas

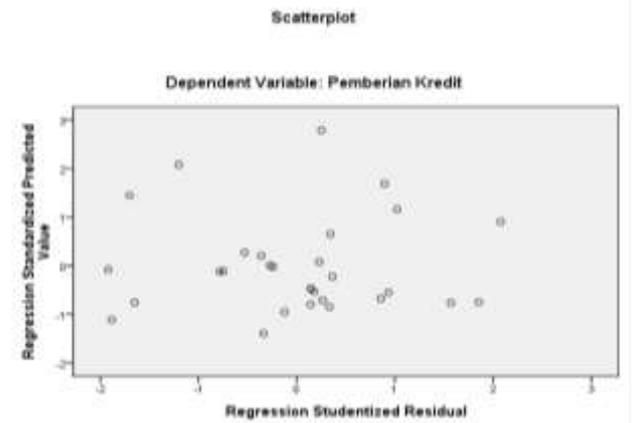
| Model | Colinearity Statistic | |
|--------------|-----------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| I(constanta) | | |
| X_1 | 0,584 | 1,713 |
| X_2 | 0,584 | 1,713 |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa diketahui nilai VIF dan *Tolerance* masing-masing variabel pada kolom *Colinearity Statistic* untuk variabel X_1 dan X_2 sebesar 1.713 dan nilai *Tolerance* untuk variable X_1 dan X_2 sebesar 0,584. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen penelitian ini bebas dari multikolinieritas karena nilai *Tolerance* 0,584 > 0,10 dan nilai VIF 1.713 < 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan gambar hasil pengujian heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Gambar 3. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas, diperoleh titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d.

b. Uji hipotesis secara Parsial/individual (Uji t)

Untuk menjawab masalah bagaimanakah pengaruh struktur pengendalian intern X_1 , sistem pengendalian intern X_2 secara parsial terhadap penyaluran kredit (Y), maka dengan menggunakan uji t, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8. Uji hipotesis secara Parsial/individual (Uji t)

| Model | Coefficients ^a | | | | | Collinearity Statistics | |
|--|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| | B | Std. Error | Beta | | | | |
| 1 (Constant) | 2.212 | .517 | | 4.280 | .000 | | |
| Struktur Pengendalian Intern (X ₁) | -.270 | .230 | -.255 | -1.131 | .268 | .584 | 1.713 |
| Sistem Pengendalian Intern (X ₂) | .647 | .257 | .567 | 2.516 | .018 | .584 | 1.713 |

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Sumber : Hasil Pengujian Data, 2015

5. Pengaruh Struktur Pengendalian Intern terhadap penyaluran kredit

Hasil uji hipotesis struktur pengendalian intern (X₁) menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Y). Hal ini dinyatakan ditolaknya Ha dan diterimanya Ho serta nilai signifikansi X₁ sebesar 0,268, dimana nilai $t_{sig} > 0,05 = 0,268 > 0,05$ ini berarti struktur pengendalian intern tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Dewa Putu dan Ketut Jati (2013) yang menyimpulkan bahwa struktur pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pemberian kredit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pengendalian intern yang terdiri dari lima indikator yaitu lingkungan pengendalian, resiko pengendalian, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan masih belum optimal dalam penyaluran kredit kepada masyarakat. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa syarat dan kebijakan dalam pemberian kredit sudah ditetapkan secara ketat oleh perbankan tetapi pada pelaksanaannya masih ada pelanggaran dilapangan. Dimana bagian pemberian kredit masih ada yang kurang patuh dan taat terhadap aturan dan kebijakan yang ada. Memberikan keringaan persyaratan kepada calon peminjam sehingga secara tidak langsung persyaratan secara administrasi tidak lengkap tapi masih saya tetap diproses. Tetapi hal ini sangat sedikit karena masih banyak karyawan yang secara kontinu dan konsisten dalam menjalankan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit. Selain itu juga terdapatnya karyawan memiliki pemahaman yang baik mengenai resiko penyaluran kredit sehingga mengurangi kredit macet. Untuk aktivitas pengendalian, analis kredit sudah menerapkan aturan yang ada dimana otorisasi pemberian kredit hanya dilakukan oleh karyawan yang telah ditunjuk sehingga terdapat wewenang yang jelas. Aktivitas pengendalian yang dilakukan sudah baik. Sedangkan untuk informasi dan komunikasi sudah adanya integrasi data sehingga memungkinkan informasi secara *up to date* mengenai perkembangan atau riwayat penerima kredit. Adanya pemantauan secara rutin terhadap penerima kredit bahwa dana yang disalurkan sesuai dengan peruntukannya. Secara keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur pengendalian intern telah ada tetapi belum optimal dilakukan. Sehingga jika dilakukan pengujian secara parsial maka stuktur pengendalian intern tidak memberikan pengaruh

terhadap efektivitas penyaluran kredit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewa Putu dan Ketut Jati (2013) yang menyatakan bahwa struktur pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dengan besarnya pengaruh sebesar 79,30%.

6. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap Penyaluran Kredit

Nilai t_{hitung} untuk variabel sistem pengendalian intern X₂ sebesar 2,516 sedangkan, nilai t_{tabel} dengan taraf nyata (α) sebesar 0,05 (5%) serta $df = n-k = 28$ adalah sebesar 1.701. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena $t_{hitung} (2,516) > t_{tabel} (1.701)$. Hasil uji hipotesis individual untuk variabel sistem pengendalian intern (X₂) menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Hal ini digambarkan dengan ditolaknya Ho dan diterimanya Ha serta nilai signifikansi X₁ sebesar 0,018, karena nilai $t_{sig} < 0,05 = 0,018 < 0,05$ berarti terdapat pengaruh secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, melalui empat indikator Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya, Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan bagian setiap organisasi, serta Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapatnya struktur organisasi dan pembagian pekerjaan secara jelas, sehingga setiap karyawan memahami dan menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggungjawabnya. Dan apabila terjadi kesalahan maka dengan mudah untuk menetapkan siapa bertanggungjawab atas kesalahan tersebut. Diperoleh informasi juga bahwa perbankan telah menunjuk pejabat yang berwenang dalam hal pemberian persetujuan kredit. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tidaka akan terjadi transaksi tanpa adanya otorisasi dari pejabat yang berwenang. Jika pengajuan kredit oleh peminjam diotorisasi oleh karyawan yang tidak berwenang maka pengajuan tersebut segera ditolak. Kemudian penyaluran kredit dilakukan dari tahap seleksi administrasi sampai dengan penyaluran dana tidak dilakukan oleh satu orang atau oleh satu fungsi maka ini dapat menghindari kemungkinan terjadi kecurangan. Praktek seperti ini bisa merupakan praktek yang sehat dan sesuai dengan teori yang ada. Sementara itu penggunaan teknologi infomasi sangat membantu dalam memberikan kredit, mulai mencari informasi sampai dengan penghitungan pengembalian pinjaman. Penggunaan teknologi diimbangi dengan sosialisasi penggunaan fasilitas sehingga karyawan akan cakap dalam penggunaan teknologi tersebut. Adanya pemberian legalistas dalam persetujuan kredit hanya dilakukan pada satu orang, sehingga bisa terkendali dengan baik. Tidak semua karyawan berhak untuk mengotorisasi pinjaman kredit, jika otorisasi berjalan

dengan baik bisa diperkirakan kredit macet akibat penunggakan pinjaman oleh peminjam bisa ditekan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nita (2013), Dewantri (2013), Lukyta dan Ketut Yadnyan (2014) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit. Hasil penelitian Sari (2009: 2) yang mengatakan dengan terselenggaranya pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam penyaluran kredit tersebut. Hasil penelitian ini juga membuktikan penelitian dari Amrullah (2013) sebagaimana dilakukan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengendalian terhadap proses penyaluran kredit adalah efektif. Sejalan dengan penelitian ini penelitian Nita (2013) yang dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Limboto menyatakan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit. Hasil penelitian Lukyta dan Ketut Yadnyan(2014) yang menyatakan bahwa system pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

7. Uji Hipotesis secara Bersama (Uji F)

Untuk menjawab masalah bagaimanakah pengaruh struktur pengendalian intern X₁, sistem pengendalian intern X₂ secara bersama terhadap penyaluran kredit (Y), maka hasilnya diuji dengan menggunakan uji F, dapat dilihat dari tabel berikut :

| ANOVA ^b | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 Regression | 1.872 | 2 | .936 | 3.373 | .049 ^a |
| Residual | 7.492 | 27 | .277 | | |
| Total | 9.365 | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Intern, Struktur Pengendalian Intern
 b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit
 Sumber: Hasil Pengujian Data, 2015

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diketahui Nilai F_{hitung} adalah 3,373 sedangkan nilai F_{hitung} dengan taraf nyata (α) sebesar 5% df pembilang (k=2) dan df penyebut = n-k=(30-2)= 28 adalah sebesar 3,34, dengan kata lain F_{hitung} > F_{tabel} (3,373 > 3,34) sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan kata lain, struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap penyaluran kredit secara bersama-sama. Dari hasil uji F juga diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) yang muncul adalah 0,049, yang berarti Sig F (0,049) < α 0,05, hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat signifikansi yang kuat terjadi pada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka kesimpulannya struktur pengendalian intern X₁ dan sistem pengendalian intern X₂ berpengaruh signifikan secara bersama terhadap Penyaluran kredit (Y). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewantri (2013), Nita (2013), Dewa Putu dan Ketut Jati (2013) yang menyatakan bahwa system pengendalian intern berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Tabel 9. Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | Coefficients ^a | | | | Collinearity Statistics | | |
|------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------------------------|-----------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Standardized Coefficients | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 2.212 | .517 | | 4.280 | .000 | | |
| Struktur Pengendalian Intern | -.270 | .239 | -.285 | -1.131 | .268 | .584 | 1.713 |
| Sistem Pengendalian Intern | .647 | .257 | .567 | 2.516 | .018 | .584 | 1.713 |

a. Dependent Variable: Penyaluran Kredit
 Sumber : Hasil Pengujian Data, 2015

Dari hasil regresi berganda yang peneliti lakukan pada variabel struktur pengendalian intern X₁, sistem pengendalian intern X₂ terhadap penyaluran kredit (Y) dapat digambarkan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,221 - 0,270 X_1 + 0,647 X_2$$

Pengaruh Struktur Pengendalian X₁ dan Sistem Pengendalian Intern X₂ terhadap Penyaluran Kredit (Y) Persamaan analisis regresi linier berganda dimana :

Tabel 10. Model Summary

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .447 ^a | .200 | .141 | .52678 |

a. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Intern, Struktur Pengendalian Intern
 b. Dependent Variable: Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil regresi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap penyaluran kredit sebesar 20 %, sisanya 80 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini. Dengan adanya struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian intern pada proses penyaluran kredit ini maka dapat mendukung terpenuhinya prinsip dan prosedur penyaluran kredit, suatu struktur pengendalian intern dan sistem pengendalian dalam penyaluran kredit dapat dikatakan efektif apabila kredit yang diberikan dapat kembali sesuai waktu yang ditetapkan dengan sejumlah bunga yang telah ditentukan. Prioritas penyaluran kredit pun menentukan keefektifan penyaluran kredit, jika kredit yang diberikan tepat sasaran dan tepat guna, maka efektivitas sistem penyaluran kredit akan tercapai.

3. Kesimpulan

Hasil pembahasan telah memberikan suatu kesimpulan bahwa : Struktur pengendalian intern X₁ yang diterapkan di Perbankan Syariah di Kota Palembang tidak berpengaruh terhadap efektivitas penyaluran kredit. Sistem pengendalian intern X₂ yang telah dijalankan perbankan syariah di Kota Palembang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penyaluran kredit. Besarnya pengaruh sistem pengendalian intern dan stuktur pengendalian intern terhadap efektivitas penyaluran kredit adalah sebesar 20%.

Saran

Adapun saran yang penulis berikan yaitu:

1. Untuk Pihak Perbankan Syariah harus meningkatkan struktur pengendalian intern yang meliputi lima indikator yaitu lingkungan pengendalian, pengendalian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pengawasan dalam proses penyaluran kreditnya agar penyaluran kredit bias efektif.
2. Sistem Pengendalian Intern pada perbankan syariah di Kota Palembang sudah baik dan harus dipertahankan serta ditingkatkan lagi agar semakin efektifitas dalam penyaluran kredit.
3. Penyaluran pelatihan dan sosialisasi kepada para peminjam sesaat setelah dana dicairkan serta dilakukan pemantauan secara kontinu diharapkan untuk menekan besarnya kredit macet.

Daftar Pustaka

- [1] Anwar Sanusi. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Boynton.2003. *Modern Auditing*. Jakarta : Erlangga.
- [3] Dewantri Wahyuni Mointi. 2013. Pengaruh Pengendalian Intern Prosedur Penyaluran Kredit Terhadap Tingkat Pengembalian Piutang (online), (kim.ung.ac.id/index.php/KIMFEB/article/download/2070/2049 diakses 2 Januari 2015).
- [4] Fitri Khaula Hatsari, Moch. Dzulkirom AR dan Muhammad Saifi. 2014. Evaluasi Sistem Dan Prosedur Penyaluran Kredit Konsumtif Dalam Upaya Mendukung Pengendalian Intern Pada Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Karyawan Primkoppos Kota Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol. 11 No 1 Juni 2014.
- [5] Gibson. 2005. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- [6] Hidayat, 2004.*Teori Efektivitas dan Efisiensi Penjualan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- [7] I Dewa Putu Gde Sumerta Yasa dan I Ketut Jati. 2013. Pengaruh Komponen Pengendalian Internal Kredit Pada Kredit Bermasalah BPR Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4.2 (2013): 315-331.
- [8] Jeaneth Rut Uhise. 2013. Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Penyaluran Kredit Pada BRI Kota Manado. *Jurnal EMBA* Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 680-690.
- [9] Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Keduabelas. Jakarta: Rajawali Pers
- [10] Lukyta Saraswati dan I Ketut Yadnyana. 2014. Pengaruh Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Denpasar. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1 122-134.
- [11] Mulyadi. 2002a. *Sistem Perancangan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- [12] Mulyadi. 2008b. *Sistem Akuntansi*. Cetakan Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- [13] Nita M. Sabi. 2013. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit (online), ([http:// kim.ung.ac.id/ index.php/ KIMFEB /article/download/ 2055/2034](http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFEB/article/download/2055/2034) diakses 29 Maret 2013).
- [14] Sugiyono.2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Rusdi A.Rifai.2004. *Manajemen*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.
- [16] Sondang P.Siagian. 2007.*Pengembangan Sumber daya Insani*, Jakarta, Gunung Agung.
- [17] Z. Dunil. 2007. *Bank Auditing Risk-Based Audit* . Jakarta : Rajawali Pers